

SASTRA KAKAWIN: Apresiasi Estetik Didaktik dan Sosio- Religius

by Anak Agung Gde Alit Geria

Submission date: 08-Feb-2021 07:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 1503940605

File name: Sastra_Kakawin.pdf (254.23K)

Word count: 4417

Character count: 28607

**SASTRA KAKAWIN:
Apresiasi Estetik Didaktik dan Sosio-Religius**

**Anak Agung Gde Alit Geria
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali**

Abstrak

Tradisi apresiasi sastra *kakawin* berupa kegiatan *mabebasan*, pada hakikatnya merupakan ajang kritik sastra, karena melalui tradisi ini sebuah karya *kakawin* dibacakan, diterjemahkan, diulas, dan dikomunikasikan antara anggota *pasantian* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di dalamnya telah terjadi komunikasi dua arah dengan sangat demokratis di antara anggota *pasantian*, demi sebuah tafsir yang sama tentang nilai luhur yang tersirat dalam sastra *kakawin*. Apresiasi estetik penuh didaktik dalam usaha menyelamatkan kehidupan sastra *kakawin*, telah berkontribusi terhadap kegiatan agama Hindu di Bali. Dengan maraknya tradisi *mabebasan* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, terbukti mampu membangkitkan sifat *sosio-religius* masyarakat Bali.

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan sebagai sebuah kelompok belajar informal, yang pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*) yang memungkinkan dapat meraih tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera). Dengan wadah *pasantian*, telah tumbuh dan berkembang tradisi *nyastra* yang hidup secara turun-temurun, berkedudukan strategis dalam pembentukan moral spritual masyarakat Bali yang dijiwai agama Hindu. Wadah ini telah melahirkan tradisi *mlajah sambilang magending, magending sambilang mlajah* 'belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar'.

kata Kunci: *kakawin, pasantian, estetik, didaktik, dan sosio-religius.*

I. PENDAHULUAN

Di Bali, tradisi mengapresiasi sastra *kakawin* dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah *sekaa mabebasan*. Bentuk apresiasi sastra *kakawin* dapat dijumpai dalam tradisi *mabebasan* di kalangan akademisi, lewat udara dengan kemajuan teknologi, serta ribuan kelompok *mabebasan* di pelosok Bali adalah tradisi *mabebasan* yang mengembangbiakkan dirinya ketika bertemu dengan keterbukaan yang diperkenalkan oleh modernisasi (Palguna, 1999:324--326). Karya-karya sastra *kakawin*, terus dipelihara, dikembangkan, dihayati, diulas, serta dilestarikan. Melalui tradisi *mabebasan* masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang “kritik sastra”, karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas, serta dikomunikasikan antara anggota *pasantian* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini pula terjadi komunikasi dua arah dengan sangat “demokratis” di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan disepakati adanya nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

Tradisi *mabebasan* sebagai suatu bentuk apresiasi sastra Jawa Kuna dan Bali, telah dirasakan sebagai tradisi yang sangat baik oleh peminat sastra untuk mendalami karya-karya utama sastra *Kawi* (Jawa Kuna) dan Bali. Tradisi ini tampak besar andilnya dalam usaha menyelamatkan kehidupan sastra Jawa Kuna dan Bali yang berkontribusi terhadap kegiatan agama (Hindu) di Bali. Dengan maraknya tradisi *mabebasan* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, terbukti mampu membangkitkan masyarakat Bali yang *sosio-religius* untuk menjadikan sastra *kakawin* sebagai bahan bacaan utama, yang hingga kini tetap populer di kalangan masyarakat Bali.

Melalui tradisi *mabebasan* dilakukan kegiatan belajar dengan cara mengapresiasi teks secara mendalam, mendiskusikannya, hingga merumuskan ajaran atau nilai sebagai pedoman berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan keseharian. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan oleh kelompok *pasantian*. Sebagai sebuah kelompok belajar informal, *pasantian* terdiri dari sejumlah orang pencinta sastra klasik yang pada hahikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa

damai di hati (*santa rasa*). Ketika perasaan telah damai, maka seseorang akan bebas melangkah tanpa rasa takut. Ini berarti seseorang telah sampai pada kondisi aman, sehingga sangat memungkinkan untuk sampai kepada tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera).

Dalam melantunkan *wirama kakawin* sebagai bentuk aplikasi dari kegiatan *mabebasan*, sesungguhnya telah melakukan kegiatan *yoga* yang senantiasa menghajap kebesaran Hyang Widhi yang dicandikan di dalam pustaka *kakawin*. Kegiatan ini juga merupakan salah satu sarana untuk memusatkan pikiran ke hadapan Hyang Pencipta sebagai bentuk *srada bakti* kepada-Nya. Selain itu, berfungsi sebagai olah nafas (*pranayama*), sehingga ketenangan akan muncul pada diri seseorang yang melakukan *mabebasan* secara sungguh-sungguh. Dengan *mabebasan*, akan dapat membantu seseorang dalam mengendalikan diri dari rasa marah, sombong, dan sejenisnya, karena di dalam *mabebasan* tersirat berbagai ajaran budi pekerti (mental spritual) berdasarkan *dharma* serta sejumlah konsep *wiweka* (memilih dan memilah perbuatan baik dan buruk).

Dengan wadah *pasantian*, telah tumbuh dan berkembang tradisi *nyastra* yang hidup secara turun-temurun dalam masyarakat Bali. Sebagai perangkat sub-sistem desa *pakraman*, kelompok *pasantian* mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan moral spritual masyarakat Bali yang dijiwai agama Hindu. Wadah ini telah melahirkan tradisi *mlajah sambilang magending*, *magending sambilang mlajah* 'belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar', dan banyak pula melahirkan seniman-seniman *mataksu* dalam berbagai cabang seni tradisional yang menjadikan nama Bali harum hingga ke mancanegara.

Konsep *nyastra* sesungguhnya tidak hanya menyangkut belajar sastra, namun bagaimana menggali nilai-nilai sastra agama Hindu yang pada gilirannya dapat diamalkan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. *Nyastra* juga bermakna mendalami berbagai ilmu pengetahuan '*kebalian*' yang tertuang di dalam pustaka-pustaka suci Hindu. Hal ini tertera dalam Nitisastra: *nora ana mitra mangelwihana wara guna maruhur* 'tidak ada sahabat yang melebihi hakikat ilmu pengetahuan/sastra agama'. *Sanghyang sastra maka dipanikanang tri bhuwana* 'pengetahuan sastra agama sebagai penerang ketiga dunia.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Kakawin*

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali, istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pasantian*. Istilah *kakawin* berasal dari kata Sanskerta, yakni kata *kawi*. Pada mulanya, dalam bahasa Sanskerta, kata *kawi* berarti ‘seseorang yang mempunyai pengertian luar biasa, seseorang yang dapat melihat hari depan, orang bijak’. Akan tetapi, dalam sastra Sanskerta klasik, istilah *kawi* mempunyai arti khas, yakni ‘penyair’. Kata *kawi* yang berarti ‘penyair’ ini kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuna. Kata *kawi* itu mengalami afiksasi, yaitu mendapat tambahan prefik *ka-* dan sufiks *-ĕn*. Selanjutnya, vokal *ĕ* pada sufiks *-ĕn* luluh karena mengalami persandian dengan vokal *i* pada kata *kawi*, sehingga terbentuk kata *kakawin*, yang berarti ‘karya seorang penyair, syairnya’ (Zoetmulder, 1985:119). Luluhnya vokal *ĕ* ketika mengalami persandian dengan vokal lain dalam bahasa Jawa Kuna dapat dilihat pula dalam afiksasi kata-kata *giri-girin* ‘takut’; *prihatin* ‘prihatin’; *rĕngön* ‘didengar, terdengar’; *wawan* ‘dibawa’; *wĕlin* ‘dibeli’; *tujun* ‘dituju’.

Kawi adalah kata Sanskerta yang sesungguhnya berarti ‘ia yang diberkahi dengan kearifan, yang suci’; namun kemudian berarti ‘penyair’ (kata benda konkret). *Kawi* dalam bahasa Jawa Kuna mengambil arti ini, sehingga *kakawin* berarti hasil karya penyair atau syair. *Kakawin* adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuna, yang memiliki suatu cara pembentukan yang sangat khas dan berpola. Bentukan nyanyian *kakawin* tidak berdasarkan *gending gong*, tidak juga memakai *padalingsa*, tetapi memakai *Wrĕtta Matra*. *Wrĕtta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik* (koma) yang biasanya terjadi dari 4 *carik* (baris) menjadi satu *pada* (bait). Tetapi, ada juga yang satu *pada* (bait) yang terdiri atas 3 *carik* (baris) dinamai “*Rahitiga*” atau “*Udgata-Wisama*”. *Matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* itu. Walaupun *wrttanya* atau banyak bilangan suku kata tiap-tiap baris itu sama, tetapi kalau letak *guru-laghu*-nya lain, maka lain pula nama dan irama *kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek

(*hr̥s̥wa*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga 3 ketukan atau lebih (Sugriwa, 1978:6--7).

Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu “mengeluarkan tunas-tunas keindahan” (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Selanjutnya, Agastia (2002:7) mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* atau penyair dan bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi sang *kawi* (penyair), pembaca, yang menembangkan maupun pendengar karya sastra itu. Karya sastra *kakawin* disebut juga sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*. Oleh para *kawi* dinyatakan bahwa menulis *kakawin* bagaikan mendirikan sebuah *candi-bahasa* bagi stana dewa yang dipujanya.

Zoetmulder (1985:133), menyebutkan bahwa *Kakawin Wr̥ttayana*, *Bhomantaka*, dan *Narakawijaya*, di samping *Kakawin Ramayana*, diperkirakan menjadi pedoman dalam pengubahan puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Sementara

Suarka (2009:3) menyebutkan bahwa di Bali, di samping *kakawin-kakawin* tersebut, masih ada lagi naskah lain yang boleh jadi merupakan pedoman dalam pengubahan *kakawin*, yakni *Canda* prosa dan *Kakawin Guru-Laghu*. Selanjutnya, Suarka (2009:5--6) menyatakan bahwa sebagai sebuah *genre* sastra, puisi Jawa Kuna (*kakawin*) mempunyai lima ciri, yaitu (1) *kakawin* terdiri atas beberapa bait yang berturut-turut memakai metrum yang sama dalam satu *pupuh*. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah bait yang terkumpul dalam satu *pupuh*; (2) satu bait *kakawin* umumnya terdiri atas empat baris. Akan tetapi, ada pula bait *kakawin* terdiri atas tiga baris yang lazim dinamakan *Rahitiga*. Tiap-tiap baris memiliki nama dan fungsi yang berbeda, yaitu baris pertama dinamakan *pangawit* berfungsi sebagai awal bait dan menjadi patokan dasar nada dalam menembangkan bait tersebut. Baris kedua dinamakan *pangentër* atau *mingsalah* berfungsi sebagai penghubung baris pertama dengan baris ketiga dan sebagai penyetar nada bagi baris-baris berikutnya. Ditegaskan bahwa baris *pangenter* atau *mingsalah* inilah tidak ada dalam bait-bait *kakawin* yang terdiri atas tiga baris (*Rahitiga*). Baris ketiga dinamakan *pangumbang*, berfungsi sebagai baris penyeimbang pertautan nada dengan tinggi rendah nada dalam keadaan seimbang serta berfungsi menandai bait akan berakhir. Baris keempat dinamakan *pamada*, berfungsi mengakhiri bait; (3) masing-masing baris disusun menurut perhitungan jumlah suku kata, yang terkadang sama dan bisa juga berbeda-beda; (4) masing-masing baris disusun menurut pola metris, yakni kuantitas setiap suku kata panjang atau pendek ditentukan oleh tempatnya dalam baris beserta syarat-syaratnya. Pola metris masing-masing baris umumnya sama, tetapi ada kalanya juga berbeda-beda. Suku kata terakhir dalam setiap baris dapat bersifat panjang ataupun pendek; dan (5) umumnya *kakawin* merupakan buah hasil puisi kraton, sebuah syair yang pada pokoknya bersifat epis.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tërus*, *Mrëta Atëgën*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bëkël idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma*

mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: “Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tērus, kakawin, iti amrēta atēgēn, iki gēring mwang pati”*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajña*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Apakah istilah ini dapat dimaknai sebagai simbol setengah *Siwa* (*ardha* 'setengah', *Smara* 'Siwa')? Sementara di satu sisi ada istilah *Ardha Candra* yang dapat dimaknai bulan dalam posisi setengah (setengah *Candra* 'Hyang Buddha'). Rupanya kedua istilah ini sarat akan filosofi kemanunggalan *Siwa-Buddha* yang auranya senantiasa memenuhi semesta alam ini. Di Bali, hal ini diyakini sebagai simbol kekuatan *purusa-pradana*. Ketika kedua kekuatan ini beraktivitas akan muncul penciptaan baru. Bertolak pada keluhuran filosofi ini, umat Hindu mesti melakukan tradisi pembacaan sastra *kakawin* untuk para wanita hamil, agar melahirkan anak yang *suputra*.

2.2 Estetik Didaktik

Karya sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk karya seni yang sarat akan rasa indah (*mangö*), sehingga dalam pembelajarannya dibekali sejumlah pengetahuan yang menunjang proses belajar dalam seni *kakawin*. Didaktik atau seni mendidik sebagai salah satu fungsi seni dapat menjangkau beberapa hal seperti ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibilitas (The Liang Gie, 1996:48). Dalam seni *makakawin* terlebih dahulu masyarakat pembaca dituntut bekal pengetahuan tentang aksara, karena aksara merupakan lambang bahasa. Hanya lewat aksaralah suatu bahasa dapat dibaca dan didokumentasikan. Sebagai sebuah lambang bahasa, aksara Bali telah berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat Bali, sekaligus sebagai wahana atau sarana untuk mengungkap bahasa, sastra, dan budaya Bali termasuk karya sastra *kakawin* sebagai salah satu

bentuk sastra Bali klasik. Hal ini membuktikan betapa penting pemahaman aksara dan bahasa yang menjadi sarana pengungkap karya sastra *kakawin*.

Mengenal aksara dalam sebuah *kakawin* yang masih berbentuk *lontar* (manuskrip/tulisan tangan) adalah pekerjaan yang cukup sulit yang butuh ketekunan, keuletan, dan kesabaran mendalam, karena bentuk aksara Bali dalam *lontar* beranekaragam. Terkadang masih dipengaruhi ciri khas atau kebiasaan para penulis *lontar*. Sementara untuk dapat mengenal secara mendalam tentang bahasa *lontar* dapat dibantu dengan Kamus Bali-Indonesia, Kamus Sanskerta-Indonesia, Kamus Jawa Kuna-Indonesia, atau setidaknya telah membaca *lontar Kerta Bhasa, Bhasa Ekalawya* yang besar kemungkinan berfungsi sebagai kamusnya *lontar*.

Sebagaimana dijumpai dalam tiga *Kakawin Nilacandra* dari tiga orang pangawi berbeda (Degung, Mandra, Pamit), tampak mengandung nilai pendidikan religius tinggi, karena setelah ditelusuri secara seksama ternyata ketiga kakawin ini memiliki jumlah pergantian *wirama (pasalinan)* yang habis dibagi sembilan atau merupakan kelipatan sembilan. Karya Degung menghadirkan 45 *pasalinan wirama* yang habis dibagi sembilan, karya Mandra justeru tepat memakai sembilan *pasalinan wirama* sebagai angka tertinggi dalam ajaran Siwa/Hindu. Sementara karya mandra menampilkan hingga 18 *pasalinan wirama*, yang mengandung kelipatan sembilan atau menghadirkan dua kali angka sembilan. Peneliti memprediksi bahwa munculnya dua kali angka sembilan hingga berjumlah delapan belas ini, merupakan simbol ajaran *Siwa-Buddha* yang sama-sama menyebut angka sembilan sebagai angka tertinggi atau sakti, sekaligus merupakan simbol *purusa* dan *pradana*. Jika unsur *purusa* dan *pradana* ini menyatu atau bergerak jelas akan menimbulkan sesuatu ciptaan baru dan bermakna di jagat raya ini. Hadirnya tokoh Yudhistira adalah perwakilan tokoh Siwa dan Nilacandra merupakan simbol tokoh Buddha, sekaligus sebagai simbol *Siwa-Buddha (Nila 'hal-hal ke-Siwa-an, Candra 'hal-hal ke-Buddha-an)*.

Bali yang dipenuhi dengan aura *Siwa-Buddha*, memandang angka sembilan sebagai angka puncak yang diyakini memiliki sifat keramat atau sakti. Disadari bahwa setelah angka sembilan adalah nol atau kosong yang berarti sunia (jeda, perantara, *nemu gelang*). Jika dalam *pangider-ider bhuwana*, arah mata

angin (*diik-widik*) termasuk yang berada di tengah berjumlah sembilan. Dewata yang dihajap atau yang diyakini berstana di semua arah itu pun berjumlah sembilan (*Dewata Nawasanga*), dengan Siwa di tengah sebagai pusatnya. Termasuk *urip* atau nilai arah mata angin itu pun berjumlah sembilan sebagai angka tertinggi, yakni arah selatan. Sementara di tengah walaupun berjumlah delapan, namun sesungguhnya menjadi sebelas karena ditambah tiga sebagai angka yang kramat simbol Siwa dalam wujud-Nya sebagai Sang Hyang Tri Purusa (Siwa, Sadasiwa, Paramasiwa/ *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadhi*).

Dalam perspektif masyarakat dan budaya Bali memandang sastra sebagai pelita (*sesuluh*) untuk menerangi kehidupan yang maya ini. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tutur Suksma*, bahwa bagi orang yang tidak mengenal sastra atau aksara (*lacur tan patastra*), ibaratnya orang tersebut yatim piatu, miskin, sakit-sakitan (*ubuh miskin imbannyane gering apit*), oleh karenanya sangatlah menderita (*sangkan baya*), tingkah lakunya sering melanggar aturan (*lampahnyane sering mamurug*), walaupun matanya melek tetapi tidak melihat apa-apa (*kedatnyane tan pawasan*), karena orang seperti itu tidak pernah mendapat penerangan sastra agama (*kirang suluh ring tutur aji*). Demikian keberadaan orang yang tidak mengenal sastra/aksara (Medera, 2000:257).

Keutamaan ajaran Tutur Suksma di atas, mengingatkan pada tokoh sentral *Kakawin Nilacandra*, yakni Nilacandra yang semula sebagai penguasa kerajaan bernama Purnawijaya pernah berperilaku hingga di luar batas kemanusiaan. Dan suatu saat tertimpa sakit keras (*prana*) yang sangat sulit disembuhkan. Dengan bantuan Kunjarakarna, Ia pun mulai meninggalkan kebiasaan jelek itu dan mengikuti jalan *dharma*. Ketika lama menyaksikan keindahan sorga dan alam neraka yang menakutkan, dan telah dianugrahi Hyang Werocana berkat ketekunan menjalankan *tapa, brata, yoga*, dan *semadi*, Ia pun akhirnya mendirikan sorga dan neraka tiruan di kerajaannya. Kresna sebagai awatara Wisnu memandang hal ini tidak wajar, karena yang namanya masih berada di alam manusia telah berani menyamai alam dewata (sorga).

Dalam kisah tersebut sesungguhnya memberi cerminan kepada masyarakat bahwa betapa luhur nilai didaktis yang tersirat dalam sastra *kakawin* itu, yakni

betapa pun pandainya seseorang janganlah takabur atau sombong. Terlebih ingin menyamai alam dewata sebagai tempat Maha Pencipta jagat raya ini. Dalam hal ini masyarakat pembaca *kakawin* ini, rupanya diharapkan untuk selalu yakin bahwa Tuhan itu adalah segalanya, tidak mencemohkan isi sastra suci, dan senantiasa intropeksi diri. Ajaran *tapa* merupakan salah satu bentuk pengendalian diri, yang meliputi segala bentuk pengawasan, pengekangan, serta pengendalian indria dan pikiran yang dilaksanakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang mantap. *Wiweka*/kemampuan seseorang untuk membeda-bedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya sampai pada pilihan yang terbaik atau paling benar, merupakan sikap pengendalian diri termasuk pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seorang *yogi* sesungguhnya telah mampu melaksanakan ajaran *yoga* secara sungguh-sungguh dan disiplin. Hal ini merupakan pengendalian diri yang mengarah kepada pikiran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kebenaran tertinggi (Sura, 1985:33).

Dalam agama Hindu latihan pikiran (*manacika*) mendapat tempat yang paling utama, lalu penguasaan akan kata-kata (*wacika*), dan yang terakhir adalah melaksanakan perbuatan yang baik dan suci (*kayika*). Pengendalian ketiga ini menjadikan keseimbangan, ketenangan, dan kebahagiaan (*amrih swastha jagaddhita*). *Dharma* atau kebenaran akan dapat mendorong pikiran seseorang untuk berbuat sesuatu yang seadil-adilnya di masyarakat, seperti disebutkan dalam *Kakawin Ramayana* (XXIV:81):

Prihen temen dharma dhumaranang sarat,
saraga sang sadhu sireka tutana,
tan artha tan kama pidonya tan yasa,
ya sakti sang sajjana dharma raksaka.

Terjemahannya:
Utamakan benar-benar dharma pelindung dunia ini,
turutilah kehendak orang budiman,
yang tak suka akan harta, nafsu, dan kemasyuran,
kesaktian (orang budiman) ialah sebagai pelindung dunia.

Begitu luasnya arti *dharma*, dan untuk mencapai *jagaddhita* (kebahagiaan abadi) harus dikendalikan dan diatur dengan ajaran-ajaran kerohanian/kesusilaan

agama yang disebut *dharma*. Tanpa dikendalikan oleh *dharma*, maka *kama* (naluri, nafsu), dan *artha* (sarana kehidupan duniawi dan harta benda) akan mendatangkan bencana pada umat manusia dan makhluk lainnya. Hanya dengan *dharmalah* seseorang akan mampu mencapai tujuan hidup yang tertinggi.

Konsep estetika dalam sastra Bali klasik, pernah dibicarakan Zoutmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan* (1984), sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti “keindahan”, seperti digunakan dalam karya sastra *kakawin* maupun *parwa*. Zoutmulder menyampaikan pokok-pokok estetika dalam *kakawin* Jawa Kuna, antara lain: (a) *Sang Kawi* memulai karyanya dengan menyembah Dewa pilihannya (*istadewata*), yang dipujanya sebagai Dewa Keindahan, yang menjadi asal dan tujuan segala “keindahan”, dan yang menjelma di dalam segala sesuatu yang indah (*lango*); (b) Persatuan dengan Dewa Keindahan merupakan sarana dan tujuan yang membuat diri *sang kawi alung lango* (bertunas keindahan), yang kemudian diharapkan berhasil menciptakan karya yang indah (*kalangwan*), yakni *kakawin*. Menunggalnya dengan Dewa dan mencipta keindahan itu *sang kawi* berharap akan mencapai kalepasan (*moksa*). *Kakawin* dijadikan *candi aksara*, tempat bersemayam bagi Dewa Keindahan dan *silunglung*, bekal kematian bagi *sang kawi*. (c) Persatuan dengan Dewa Keindahan dan penciptaan *kakawin* merupakan *yoga* yang khas bagi *sang kawi*, yaitu *yoga keindahan* dan *yoga sastra*. Dewa Keindahan, sebagai yang mutlak dalam *niskala* (alam gaib), berkat *samadi sang kawi*, berkenan turun dan bersemayam di alam *sakala-niskala*, di atas *padma*, di dalam hati atau jiwa *sang kawi*. Keadaan itu membuat *sang kawi* dapat berhubungan dengan Dewa yang nampak dalam alam *sakala* dalam segala sesuatu yang indah. Dalam rangka *yoga* itu *kakawin* adalah *yantranya*; (d) Untuk menemukan Dewa Keindahan yang menjelma di alam *sakala* itu, *sang kawi* mengembara, menjelajah gunung dan pantai, hutan dan *patirtan* sambil melakukan *tapa brata*; (e) Keindahan yang ditemukan *sang kawi* dalam alam terbayang dalam berbagai peristiwa yang dilukiskan dalam karyanya, seperti dalam peristiwa peperangan, percintaan, kecantikan wanita, dan sebagainya; (f) Alam dan manusia menjadi satu alam keindahan. Berhadapan dengan alam yang begitu indah (*alango*), *sang kawi*

sebagai pencinta keindahan (*mangö*), terpesona, terserap seluruhnya dan tenggelam dalam objek yang dipandangnya; (g) *Sang kawi* dapat menahan nafsu, godaan, dan telah mencapai tahap *dhyana* dan *darana* bahkan *samadi* (h) Dewa yang dipuja *sang kawi* menjelma pula pada sang raja yang menjadi patron *sang kawi*. Dengan memuja kemasyuran (*yasa*) sang raja, *sang kawi* pun berbuat jasa (*yasa*), dan *kakawin* yang dibuatnya merupakan menumen (*yasa*) yang mengabadikan nama raja dan nama *sang kawi*.

Dalam majalah *Cintamani*, Ida Wayan Oka Granoka (2002:50--52) menyatakan “seni sebagai ritus”. Beliau memandang bahwa seni dan agama identik, yang dalam pandangan Barat dipisahkan. Tetapi dalam tradisi di Bali memandang seni adalah agama dan agama adalah seni. Aktivitas beragama adalah aktivitas berkesenian. Sebaliknya, aktivitas berkesenian dalam arti sebenarnya adalah aktivitas keagamaan. Tuhan dikatakan berwujud kecerdasan (*Cit*) yang ada pada setiap manusia. Seni apa pun jenisnya adalah *ritus*, yakni sebuah *yajña*. Oleh karena bersifat *ritus*, seni adalah suatu yang sakral dan berfungsi sebagai *pangruwatan*.

2.3 Sosio-Religius

Di Bali, tradisi penulisan sastra *kakawin* hingga awal abad XXI ini masih berlangsung. Sejumlah *rakawi* Bali adalah pembaca kreatif, mentransformasi, meresepsi karya-karya terdahulu dan sebagai hasil tanggapannya adalah lahirnya karya-karya baru dalam berbagai bentuk. Sepanjang karya itu memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, maka penyalinan naskah akan terus berlanjut. Nilai-nilai karya sastra *kakawin* akan berguna sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, karena karya-karya itu sering dibaca, dinyanyikan, didiskusikan, dan ditafsirkan melalui kelompok-kelompok *pasantian* atau kegiatan *mabebasan*. Kegiatan ini sesungguhnya merupakan “jembatan informasi” antara masyarakat selaku mahluk sosial dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sebagaimana tersirat dalam karyanya.

Kegiatan *mabebasan* telah memberi peluang kepada para peserta dan pendengar untuk dapat mengkaji, merumuskan, mengklasifikasi, dan meramu

nilai-nilai yang bersumber dari sejumlah kitab suci atau *lontar*. Sastra *kakawin* mayor yang bersumber dari epik *Mahabharata* dan *Ramayana* senantiasa digemari, dibaca, dan dibahas dalam kegiatan *mabebasan*. Kedua cerita itu mempunyai fungsi penting dalam kehidupan budaya Bali karena berisi ajaran Hindu yang sangat utama (*rikottaman tutur ika*), dengan konsep-konsep *dharma* (kebenaran) sejati sebagai pegangannya. Dengan cerminan tema yang terdapat dalam sastra *kakawin*, para peserta *pasantian* dan masyarakat pendengar dapat mengangkat sejumlah model pengetahuan terutama menyangkut etika dan moral sehingga dapat direalisasikan dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan *dharma*. Dengan demikian, sastra *kakawin* berfungsi sebagai *afirmasi* yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada (Teeuw, 1982:20).

Sastra *kakawin* ini berfungsi memberi kesantiaian dan hiburan bagi peserta dan pendengar, dalam artian dapat memberi manfaat dan kesenangan (*utile dulce*). Dengan menikmati sastra *kakawin* secara totalitas, seperti yang dilakukan dalam *mabebasan* seseorang akan memperoleh kepuasan bathin, seakan mendapatkan kenikmatan estetis yang bersifat sosio-religius. Sebagai sebuah nyanyian keagamaan, karya sastra seni seperti *kakawin* di samping *sloka*, *palawakya*, *kidung*, dan *geguritan* biasa digunakan mengiringi kegiatan ritual atau *yajña*. Hal ini dilakukan karena irama lagunya memiliki berbagai variasi yang membantu dalam menciptakan suasana hening dan kihmad. Juga isinya mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup yang baik serta lukisan kebesaran Hyang Widhi dalam berbagai *prabawa* atau manifestasi-Nya. Jika para pembaca teks *kakawin* benar-benar melakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pola *guru-laghu* dan mampu menciptakan irama yang anggun penuh nuansa magis, berarti mereka pun sesungguhnya telah melakukan olah nafas secara teratur. Dengan demikian, *mabebasan* pun berfungsi sebagai olah raga paru-paru untuk kesehatan jasmani. Dengan olah nafas (*pranayama*) dengan baik dan teratur membuat rasa tenang dalam bathin, sehingga nilai-nilai kebenaran yang tercermin dalam teks *kakawin* dapat terserap secara maksimal.

Sastra *kakawin* juga berfungsi dalam seni pertunjukkan wayang kulit, yang hingga kini masih fungsional dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagai seni

pertunjukan, wayang kulit diyakini memiliki fungsi: (1) sebagai penggugah rasa estetis, (2) sebagai pemberi hiburan sehat, (3) sebagai media komunikasi, (4) sebagai persembahan simbolis, (5) sebagai penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat, (6) sebagai penguatan institusi sosial dan masyarakat, (7) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (8) sebagai pencipta integritas masyarakat (Bandem, 1994:33).

Seorang *dalang* di samping dituntut menguasai bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan bahasa Bali untuk dialog-dialog dalam pementasannya, *dalang* juga merupakan seniman yang komplis karena harus bisa menari, menabuh (gender wayang), dan pandai melagukan teks-teks *kakawin* sebagai iringannya. Biasanya seorang *dalang* sangat kaya dan hafal dengan teks-teks bait *kakawin* dan telah menguasai “dharma pawayangan” yang mengandung makna simbolis *buana agung* (makrokosmos) dan *buana alit* (mikrokosmos). *Dalang* juga mesti berbekal dan menguasai ilmu kebatihan untuk dapat menangkal hal-hal yang mungkin ditimbulkan akibat *magic*.

Sejumlah tokoh pemimpin utama yang bersifat sosio-religius yang ada pada sastra *kakawin*, seperti Rama, Yudhistira, Kresna, dan Nilacandra, merupakan empat sosok pemimpin yang secara sosiologis sangat dikagumi oleh rakyatnya (Ayodya, Astina, Dwarawati, dan Naraja). Keempat raja ini sama-sama bergelar maharaja yang memiliki *karisma* dan *wibawa* sebagai pemimpin kerajaan/negeri, senantiasa mengayomi rakyat kecil, sangat disegani rakyat, dan menjadi tauladan dalam setiap langkah perilaku manusia di dunia.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian tentang sastra *kakawin* sebagai bentuk apresiasi estetik yang bersifat didaktik dan sosio-religius, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pada hakikatnya para pencinta sastra klasik (*sastra kakawin*) memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*), demi tercapainya tujuan hidup manusia yang *jagadhita* (sejahtera). Para penekun sastra *kakawin*, sesungguhnya telah melakukan kegiatan *yoga*,

menghajap kebesaran Hyang Widhi berdasarkan *srada bakti*, dan *kakawin* dijadikan sebagai candi pustaka. Juga sebagai bentuk olah nafas (*pranayama*), sehingga rasa damai dapat dinikmati oleh seseorang pencinta sastra *kakawin*, karena di dalamnya sarat akan ajaran *adiluhung* penuh *wiweka* berdasarkan *dharma*.

- 2) Estetik didaktik sebagai salah satu fungsi seni meliputi ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibilitas. Penekun sastra *kakawin* seyogyanya berbekal pengetahuan tentang aksara dan bahasa lontar, karena pemahaman kedua hal ini menjadi sarana pengungkap karya sastra *kakawin*. Pengenalan aksara dalam sastra *kakawin*, terlebih berbentuk *lontar* butuh ketekunan, keuletan, dan kesabaran. Sementara pengenalan bahasa *lontar* dapat dibantu dengan sejumlah referensi berupa kamus, seperti Bali-Indonesia, Sanskerta-Indonesia, Jawa Kuna-Indonesia, dan kamus lontar (*Kerta Bhasa, Bhasa Ekalawya*).
- 3) Sosio-religius yang dimiliki oleh para *rakawi* sastra *kakawin* adalah pembaca kreatif, mampu mentransformasi, dan meresepsi karya-karya hipogram dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Melalui kegiatan *mabebasan (pasantian)* sesungguhnya merupakan “jembatan informasi” antara masyarakat selaku mahluk sosial dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Di sini pula telah terjadi proses kelisanan dan keberaksaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Serana Bhakti.
- ¹ Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Vickers, Andrian. 1982. *The Writing of Kakawin and Kidung on Bali*. BKI 138, PP. 492-493.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1993. "Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya". *Manusia dan Seni*. Cetakan ke-7. Editor Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J . 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.

SASTRA KAKAWIN: Apresiasi Estetik Didaktik dan Sosio-Religius

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 180 words

SASTRA KAKAWIN: Apresiasi Estetik Didaktik dan Sosio-Religius

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
